

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

2.1. Definisi Akuntansi

Pengertian akuntansi menurut Warren (2008 : 10) “Akuntansi adalah sistem informasi yang menghasilkan laporan kepada pihak-pihak yang berkepentingan mengenai aktivitas ekonomi dan kondisi perusahaan” Pihak-pihak yang berkepentingan itu meliputi kreditor, pemasok, investor, karyawan, pemilik, dan lain-lain.

Menurut Kartikahadi (2015:3), Akuntansi adalah suatu sistem informasi keuangan, yang bertujuan untuk menghasilkan dan melaporkan informasi yang relevan bagi berbagai pihak yang berkepentingan.

2.2. Definisi Aset Tetap

Aset Tetap adalah aset berwujud yang dimiliki untuk digunakan dalam produksi atau penyediaan barang atau jasa, untuk direntalkan kepada pihak lain, atau untuk administratif, dan diharapkan untuk digunakan selama lebih dari satu periode.

Menurut Pernyataan Standar Akuntansi Keuangan (PSAK) Nomor 16 paragraf 5 menyebutkan bahwa:

Aset tetap adalah aset berwujud yang diperoleh dalam bentuk siap pakai atau dibangun lebih dahulu, yang digunakan dalam operasi perusahaan, tidak dimaksudkan untuk dijual dalam rangka kegiatan normal perusahaan dan mempunyai masa manfaat lebih dari satu tahun.
(Ikatan Akuntan Indonesia. Standar Akuntansi Keuangan. Salemba Empat, Jakarta, 2004, No 16 Paragraf 5)

Aset Tetap atau yang juga biasa disebut Aset Tetap adalah harta kekayaan atau sumber daya entitas bisnis (perusahaan) yang diperoleh serta dikuasai dari hasil kegiatan ekonomi (transaksi) pada masa yang lalu. aset tetap digunakan dalam menjalankan aktivitas operasional usaha entitas bisnis guna menghasilkan barang atau jasa. dalam menghasilkan barang dan jasa, peranan aset tetap sangat signifikan. misalnya tanah/lahan dan bangunan tempat produksi, mesin dan berbagai peralatan lainnya yang digunakan sebagai alat produksi dan yang lainnya.

Sofyan Safri (2008) berpendapat bahwa:

"Aset tetap adalah Aset suatu entitas yang menjadi hak milik entitas bisnis (perusahaan) yang digunakan untuk memproduksi (menghasilkan) barang atau jasa entitas bisnis dan penggunaannya secara terus menerus."

2.3. Pengklasifikasian Aset Tetap

Aset tetap diklasifikasikan (dikelompokkan) karena aset tetap mempunyai sifat dan karakter yang beda dengan Aset yang lain. Aset tetap terdiri atas beberapa jenis barang, jadi perlu dikelompokkan masing masing aset tersebut. Pengelompokan aset ini berdasarkan kebijakan Akuntansi pada entitas bisnis masing masing karena pada umumnya makin banyak aset tetap yang dimiliki akan makin banyak juga kelompoknya. Biasanya, untuk tujuan akuntansi, aset tetap digolongkan seperti ini:

- a. Aset Tetap yang umumnya tak terbatas misalnya tanah untuk letak entitas perusahaan, peternakan dan pertanian.

- b. Aset Tetap yang umumnya terbatas, dan jika asetnya telah habis penggunaannya bisa diganti oleh aset sejenis. contohnya mesin, peralatan, mebel dan yang lainnya.
- c. Aset Tetap yang umumnya terbatas dan jika penggunaannya telah habis tidak bisa diganti dengan aset sejenis misal tambang dan sumber alam yang lain.

Dan seorang Sofyan Safri (2008 : 22) mengelompokkan Aset tetap dari berbagai sudut, antara lain:

1) Sudut Substansi Aset Tetap

- a. Aset Berwujud (*Tangible Assets*), misalnya gedung, mesin, peralatan dll
- b. Aset Tidak Berwujud (*Intangible Assets*), misalnya hak paten, *trademark*, *goodwill*, *franchise* dll

2) Aset Tetap Disusutkan atau tidak disusutkan

- a. Aset disusutkan (Depresiasi *plant asset*) seperti mesin, bangunan, peralatan, kendaraan dll.
- b. Aset tidak disusutkan (*Undepreciated plant asset*) seperti tanah

3) Aset Tetap Berdasarkan Jenisnya

- a. Bangunan, gedung yang berdiri pencatatannya dipisah dari lahan yang menjadi lokasinya
- b. Lahan, sebidang tanah kosong ataupun sudah ada bangunannya, pencatatannya dipisah dengan bangunan.
- c. Mesin, didalamnya termasuk peralatan yang menjadi komponen/bagian dari mesin

- d. Kendaraan, semua jenis kendaraan seperti kendaraan bermotor, alat pengangkut dan yang lainnya
- e. Perabot, semua yang merupakan isi dari gedung. misalnya perabotan kantor, perabotan pabrik,
- f. Inventaris, peralatan yang digunakan seperti inventaris gudang, inventaris kantor dan yang lainnya.
- g. Prasarana, seperti jalan akses, pagar, jembatan dan lain sebagainya

Menurut Harnanto (2002 : 314) :

“Penggolongan Aset tetap di bagi menjadi tiga kelompok atau bagian yaitu :

1. Aset tetap berwujud yang umur atau masa kegunaannya tidak terbatas. Termasuk dalam kelompok ini adalah tanah yang dipakai sebagai tempat kedudukan bangunan pabrik, bangunan gedung, dan bangunan kantor.
2. Aset berwujud yang umur atau masa kegunaannya terbatas, dan dapat diganti dengan Aset sejenis apabila masa kegunaan telah berakhir. Termasuk dalam kelompok ini adalah bangunan, mesin dan alat pabrik, mebel dan perlengkapan kantor, dan kendaraan.
3. Aset tetap yang umur dan masa kegunaannya terbatas, dan tidak dapat diganti dengan aset sejenis apabila masa kegunaannya telah habis. Termasuk dalam kelompok ini adalah sumber alam, seperti tambang.”

2.4. Pengakuan Aset Tetap

2.4.1 Biaya Perolehan Awal

Biaya perolehan aset tetap harus diakui sebagai aset jika dan hanya jika :

- a) Besar kemungkinan manfaat ekonomis di masa depan berkenaan dengan aset tersebut akan mengalir ke entitas; dan
- b) Biaya perolehan aset dapat diukur secara andal.

Paragraf di atas menegaskan biaya perolehan suatu aset tetap hanya dapat diakui dalam catatan akuntansi entitas jika dan hanya jika biaya perolehannya dapat diukur secara andal dan memberikan manfaat ekonomis di masa depan. Hal ini juga diterapkan untuk, jika setelah perolehan awal, terdapat biaya-biaya yang dikeluarkan untuk aset tetap tersebut. Hanya pengeluaran yang memenuhi syarat di atas, memiliki manfaat ekonomis masa depan dan dapat diukur secara andal yang dapat diakui sebagai bagian dari aset tetap. Pertimbangan yang hati-hati (*prudent*) diperlukan untuk menentukan apakah suatu biaya perolehan aset berwujud atau bagian dari aset berwujud dapat dikategorikan sebagai aset tetap atau tidak. Pertimbangan dalam penerapan kriteria pengakuan ini harus disesuaikan dengan kondisi dari entitas, yang dapat diterapkan terhadap unit-unit secara individual atau secara agregasi. (Hans Kartikahadi, 2012 : 317)

2.4.2 Biaya-biaya Setelah Perolehan Awal

Suatu aset tetap yang memenuhi kualifikasi untuk diakui sebagai aset tetap pada awalnya harus diukur sebesar biaya perolehan.

Biaya perolehan aset tetap terdiri dari:

a) Purchase Price

Harga perolehan, termasuk bea impor dan pajak pembelian yang tidak boleh dikreditkan setelah dikurangi diskon pembelian dan potongan lain;

b) *Directly Attributable Cost*

Biaya-biaya yang dapat diatribusikan secara langsung untuk membawa aset ke lokasi dan kondisi yang diinginkan agar aset siap digunakan sesuai dengan keinginan dan maksud manajemen

c) *Dismantling Cost*

Estimasi awal biaya pembongkaran dan pemindahan aset tetap dan restorasi lokasi aset. Kewajiban atas biaya tersebut timbul :

- 1) Ketika aset tersebut diperoleh, atau
- 2) Karena entitas menggunakan aset tersebut selama periode tertentu untuk tujuan selain untuk menghasilkan persediaan.

Contoh biaya yang dapat diatribusikan secara langsung adalah:

- (a) Biaya imbalan kerja (seperti didefinisikan dalam PSAK 24 (revisi 2010) : *Imbalan Kerja* yang timbul secara langsung dari pembangunan atau akuisisi aset tetap;
- (b) Biaya penyiapan lahan untuk pabrik;
- (c) Biaya *handling* dan penyerahan awal;
- (d) Biaya perakitan dan instalasi;
- (e) Biaya pengujian aset apakah aset berfungsi dengan baik, setelah dikurangi hasil bersih penjualan produk yang dihasilkan sehubungan dengan pengujian tersebut (misalnya, contoh produk dihasilkan dari peralatan yang sedang diuji); dan
- (f) Komisi profesional.

Contoh biaya-biaya yang bukan merupakan biaya perolehan aset tetap adalah:

- (a) Biaya pembukaan fasilitas baru;
- (b) Biaya pengenalan produk baru (termasuk biaya iklan dan aktivitas promosi);
- (c) Biaya penyelenggaraan bisnis di lokasi baru atau kelompok pelanggan baru (termasuk biaya pelatihan staf); dan
- (d) Administrasi dan biaya *overhead* umum lainnya.

Pengakuan terhadap biaya-biaya dalam jumlah tercatat suatu aset tetap dihentikan ketika aset tersebut berada pada lokasi dan kondisi yang diinginkan agar aset siap digunakan sesuai dengan intensi manajemen. Oleh karena itu, biaya pemakaian dan pengembangan aset tidak dimasukkan ke dalam jumlah tercatat aset tersebut. Sebagai contoh, biaya-biaya berikut ini tidak termasuk di dalam jumlah tercatat suatu aset tetap:

- (a) Biaya-biaya yang terjadi ketika suatu aset telah mampu beroperasi sesuai dengan intensi manajemen namun belum dipakai atau masih beroperasi di bawah kapasitas penuhnya;
- (b) Kerugian awal operasi, seperti ketika permintaan terhadap keluaran (*output*) masih rendah; dan
- (c) Biaya relokasi atau reorganisasi sebagian atau seluruh operasi entitas.

(Hans Kartikahadi, 2012 : 321)

2.5. Pengukuran dan Pencatatan Aset Tetap

2.5.1 Pengukuran Biaya Perolehan

Biaya perolehan aset tetap adalah setara dengan nilai tunai yang diakui pada saat terjadinya. Jika pembayaran suatu aset ditangguhkan hingga melampaui jangka waktu kredit normal, perbedaan antara nilai tunai dengan pembayaran total diakui sebagai beban bunga selama periode kredit kecuali dikapitalisasi sesuai dengan PSAK 26 (revisi 2008): *Biaya Pinjaman*.

Biaya perolehan aset tetap dari suatu pertukaran diukur sebesar nilai wajar.

Nilai wajar aset dapat diukur secara andal meskipun tidak ada transaksi pasar yang sejenis, jika:

- (a) variabilitas rentang estimasi nilai wajar yang masuk akal (wajar) untuk asset tersebut tidak signifikan; atau
- (b) probabilitas dari berbagai estimasi dalam rentang tersebut dapat dinilai secara rasional dan digunakan dalam mengestimasi nilai wajar.

Jika entitas dapat menentukan nilai wajar secara andal, baik dari aset yang diterima atau diserahkan, maka nilai wajar dari aset yang diserahkan digunakan untuk mengukur biaya perolehan dari aset yang diterima kecuali jika nilai wajar aset yang diterima lebih jelas.

2.5.2 Pengukuran Setelah Pengakuan Awal

Entitas memilih model biaya atau model revaluasi sebagai kebijakan akuntansinya dan menerapkan kebijakan tersebut terhadap seluruh aset tetap dalam kelompok yang sama.

Model Biaya (*Cost Model*)

Setelah diakui sebagai aset, aset tetap dicatat sebesar biaya perolehan dikurangi akumulasi penyusutan dan akumulasi rugi penurunan nilai aset.

Model Revaluasi (*Revaluation Model*)

Setelah diakui sebagai aset, aset tetap yang nilai wajarnya dapat diukur secara andal harus dicatat pada jumlah revaluasian, yaitu nilai wajar pada tanggal revaluasi dikurangi akumulasi penyusutan dan akumulasi rugi penurunan nilai yang terjadi setelah tanggal revaluasi. Revaluasi harus dilakukan dengan keteraturan yang cukup reguler untuk memastikan bahwa jumlah tercatat tidak berbeda secara material dari jumlah yang ditentukan dengan menggunakan nilai wajar pada akhir periode pelaporan. (Hans Kartikahadi, 2012 : 337)

Nilai Wajar

Nilai di mana suatu aset dapat dipertukarkan atau suatu kewajiban diselesaikan antara pihak yang memahami dan berkeinginan untuk melakukan transaksi wajar (*arm's length transaction*).

Bukan nilai yang akan diterima atau dibayarkan entitas dalam suatu transaksi yang dipaksakan, likuidasi yang dipaksakan, atau penjualan akibat kesulitan keuangan.

Penentuan Nilai Wajar

- a. Nilai wajar tanah dan bangunan biasanya ditentukan melalui penilaian yang dilakukan oleh penilai yang memiliki kualifikasi profesional berdasarkan bukti pasar.

- b. Nilai wajar pabrik dan peralatan biasanya menggunakan nilai pasar yang ditentukan oleh penilai.
- c. Jika tidak ada pasar yang dapat dijadikan dasar penentuan nilai wajar karena sifat dari aset tetap yang khusus dan jarang diperjual-belikan, kecuali sebagai bagian dari bisnis yang berkelanjutan, maka entitas mungkin perlu mengestimasi nilai wajar menggunakan pendekatan penghasilan atau biaya pengganti yang telah disusutkan (*depreciated replacement cost approach*).

(Hepi Prayudiawan : 2012)

2.5.3 Penyusutan Aset Tetap

Penyusutan adalah alokasi sistematis jumlah yang dapat disusutkan (*depreciable amount*) dari suatu aset selama umur manfaatnya (*useful life*). Setiap bagian dari aset tetap yang memiliki biaya perolehan cukup signifikan terhadap total biaya perolehan seluruh aset harus disusutkan secara terpisah. Entitas mengalokasikan jumlah pengakuan awal aset pada bagian aset tetap yang signifikan dan menyusutkan secara terpisah setiap bagian tersebut. Misalnya, adalah tepat untuk menyusutkan secara terpisah antara badan pesawat dan mesin pada pesawat terbang, baik yang dimiliki sendiri maupun yang berasal dari sewa pembiayaan.

Suatu bagian yang signifikan dari aset tetap mungkin memiliki umur manfaat dan metode penyusutan yang sama dengan umur manfaat dan metode penyusutan bagian signifikan lainnya dari aset tersebut. Bagian-bagian

tersebut dapat dikelompokkan menjadi satu dalam menentukan beban penyusutan.

Sepanjang entitas menyusutkan secara terpisah beberapa bagian dari aset tetap, maka entitas juga menyusutkan secara terpisah bagian yang tersisa. Bagian yang tersisa terdiri atas bagian yang tidak signifikan secara individual. Jika entitas memiliki ekspektasi bervariasi untuk bagian tersebut, maka teknik penaksiran tertentu diperlukan untuk menentukan penyusutan bagian yang tersisa sehingga mampu mencerminkan pola penggunaan dan atau umur manfaat dari bagian tersebut. Entitas dapat juga memilih untuk menyusutkan secara terpisah bagian dari aset yang biaya perolehannya tidak signifikan terhadap total biaya perolehan aset tersebut. Beban penyusutan untuk setiap periode harus diakui dalam laba rugi kecuali jika beban tersebut dimasukkan dalam jumlah tercatat aset lainnya.

Jumlah Tersusutkan dan Periode Penyusutan

- a. Jumlah tersusutkan dari suatu aset dialokasikan secara sistematis sepanjang umur manfaatnya.
 - b. Nilai residu dan umur manfaat setiap aset tetap di-review minimum setiap akhir tahun buku dan apabila ternyata hasil review berbeda dengan estimasi sebelumnya maka perbedaan tersebut diperlakukan sebagai perubahan estimasi akuntansi sesuai dengan PSAK 25 (revisi 2009): Kebijakan Akuntansi, Perubahan Estimasi Akuntansi dan Kesalahan.
- 1) Penyusutan aset dimulai pada saat aset tersebut siap digunakan

- a. Pada saat aset berada di lokasi dan kondisi yang diinginkan agar aset siap digunakan sesuai dengan keinginan dan maksud manajemen.
- 2) Penyusutan aset dihentikan lebih awal ketika:
- a. Diklasifikasikan sebagai aset dimiliki untuk dijual; dan
 - b. Aset dihentikan pengakuannya.
- 3) Implikasinya, penyusutan tidak dihentikan sekalipun asset :
- a. Sedang tidak digunakan atau
 - b. Dihentikan penggunaannya
- 4) Tanah dan bangunan diperlakukan sebagai aset terpisah walaupun diperoleh sekaligus.

Manfaat ekonomi masa depan melekat pada aset yang dikonsumsi oleh entitas terutama melalui penggunaan aset itu sendiri. Namun, beberapa faktor lain seperti keusangan teknis, keusangan komersial dan keausan selama aset tersebut tidak terpakai, sering mengakibatkan menurunnya manfaat ekonomi yang dapat diperoleh dari aset tersebut. Berkaitan dengan hal-hal tersebut di atas, seluruh faktor berikut ini diperhitungkan dalam menentukan umur manfaat dari setiap aset:

- (a) ekspektasi daya pakai dari aset. Daya pakai atau daya guna tersebut dinilai dengan merujuk pada ekspektasi kapasitas aset atau keluaran fisik dari aset;
- (b) ekspektasi tingkat keausan fisik, yang tergantung pada faktor pengoperasian aset tersebut seperti jumlah penggiliran (*shift*) penggunaan aset dan program pemeliharaan aset dan perawatannya, serta perawatan

dan pemeliharaan aset pada saat aset tersebut tidak digunakan (menganggur);

- (c) keusangan teknis dan keusangan komersial yang diakibatkan oleh perubahan atau peningkatan produksi, atau karena perubahan permintaan pasar atas produk atau jasa yang dihasilkan oleh aset tersebut; dan
- (d) pembatasan penggunaan aset karena aspek hukum atau peraturan tertentu, seperti berakhirnya waktu penggunaan sehubungan dengan sewa.

(Hepi Prayudiawan : 2012)

Umur Manfaat

Entitas harus mengestimasi nilai residu dan umur manfaat dari aset tetap untuk menentukan besaran penyusutan tiap periode. Umur manfaat adalah :

1. Suatu periode di mana aset diharapkan akan digunakan oleh entitas; atau
2. Jumlah produksi atau unit serupa yang diharapkan akan diperoleh dari aset tersebut oleh entitas.

Umur manfaat aset tetap dapat lebih pendek dari umur fisiknya, misalnya karena manajemen dari entitas mempunyai kebijakan untuk melepaskan aset tetap setelah jangka waktu tertentu. Berikut adalah faktor-faktor yang harus dipertimbangkan dalam menentukan umur manfaat dari setiap aset.

1. Prakiraan daya pakai aset yang bersangkutan. Daya pakai atau daya guna tersebut dinilai dengan merujuk pada prakiraan kapasitas atau kemampuan fisik aset tersebut untuk menghasilkan sesuatu.

2. Prakiraan tingkat keusangan fisik, yang bergantung pada faktor pengoperasian aset tersebut seperti jumlah penggiliran (*shift*) penggunaan aset dan program pemeliharaan aset dan perawatannya, serta perawatan dan pemeliharaan aset pada saat aset tersebut tidak digunakan (menganggur).
3. Keusangan teknis dan keusangan komersial yang diakibatkan oleh perubahan atau peningkatan produksi, atau karena perubahan permintaan pasar atas produk atau jasa yang dihasilkan oleh aset tersebut.
4. Pembatasan penggunaan aset karena aspek hukum atau peraturan tertentu, seperti berakhirnya waktu penggunaan sehubungan dengan sewa.

(Dwi Martani, 2012 : 286)

Metode Penyusutan

Metode penyusutan yang digunakan harus memperhatikan hal-hal sebagai berikut:

- a. Harus mencerminkan ekspektasi pola konsumsi manfaat ekonomis masa depan atas aset oleh entitas.
- b. Harus di-review minimum setiap akhir tahun buku, dan
- c. Perubahan metode diperlakukan sebagai perubahan estimasi.

(Hepi Prayudiawan : 2012)

Entitas harus memilih suatu metode penyusutan yang dapat mengalokasikan biaya perolehan aset atau nilai revaluasinya secara sistematis

sehingga dapat merefleksikan pola pemanfaatan dari aset tetap. Terdapat beberapa metode penyusutan yang dapat dipilih oleh entitas, yaitu :

- a. **Metode Garis Lurus** (*straight-line method*). Metode ini digunakan jika manajemen mengestimasi bahwa manfaat aset akan diperoleh secara merata selama umur manfaat aset tersebut. Beban penyusutan per tahun dihitung sebagai berikut :

$$\frac{\text{Jumlah yang dapat disusutkan}}{\text{Umur manfaat ekonomis}} = \frac{\text{Biaya perolehan} - \text{nilai residu}}{\text{Umur manfaat ekonomis}}$$

- b. **Metode Saldo Menurun** (*double-declining balance method*). Metode ini memberikan pembebanan pada awal umur manfaat lebih besar untuk kemudian makin menurun secara periodik hingga akhir umur manfaat. Beban penyusutan setiap periode dihitung dengan menggunakan persentase penyusutan tetap terhadap nilai tercatat (nilai buku).
- c. **Metode Jumlah Unit Produksi** (*sum of the unit method*). Metode ini memberikan pembebanan berdasarkan pada penggunaan atau output yang diharapkan dari suatu aset. Faktor yang digunakan bisa saja jumlah jam produksi atau jumlah unit hasil produksi. (Hans Kartikahadi, 2012 : 348)

Tabel 2.1

Rangkuman Metode Penyusutan

Metode	Masa Kegunaan	Biaya Yang Dapat Disusutkan	Tingkat Penyusutan	Beban Penyusutan
Garis Lurus	Tahun	Biaya dikurangi nilai residu	Tingkat garis lurus *	Konstan
Unit Produksi	Jumlah estimasi unit produksi	Biaya dikurangi nilai residu	(Biaya – Nilai Residu) / Jumlah estimasi unit produksi	Variabel
Saldo Menurun Ganda	Tahun	Nilai buku menurun, tetapi tidak dibawah nilai residu	Tingkat garis lurus* x 2	Menurun

*Tingkat garis lurus = (1/Masa kegunaan)

Sumber: James M. Reeve (2010 : 16)

2.5.4 Penurunan Nilai Aset Tetap

PSAK 48 menetapkan bahwa:

- a. Rugi penurunan nilai diakui jika jumlah tercatat aset melebihi jumlah terpulihkan.
- b. Rugi penurunan nilai adalah suatu jumlah yang merupakan selisih lebih nilai tercatat suatu aset atau unit penghasil kas atas jumlah terpulihkannya.
- c. Jumlah tercatat adalah jumlah yang diakui untuk suatu aset setelah dikurangi akumulasi penyusutan (amortisasi) dan akumulasi rugi penurunan nilai.
- d. Jumlah terpulihkan suatu aset atau unit penghasil kas adalah jumlah yang lebih tinggi antara nilai wajarnya dikurangi biaya penjualan dan nilai pakainya.

Kompensasi untuk Penurunan Nilai

Kompensasi dari pihak ketiga untuk aset tetap yang mengalami penurunan nilai, hilang atau dihentikan dimasukkan dalam laba rugi pada saat kompensasi diakui menjadi piutang.

Penurunan nilai atau kerugian aset tetap, klaim atas atau pembayaran kompensasi dari pihak ketiga dan pembelian atau konstruksi selanjutnya atas penggantian aset adalah peristiwa ekonomi yang terpisah dan dicatat secara terpisah dengan ketentuan sebagai berikut:

- (a) penurunan nilai aset tetap diakui sesuai dengan PSAK 48 (revisi 2009):

Penurunan Nilai Aset;

- (b) penghentian pengakuan aset tetap yang usang atau dilepas ditentukan sesuai dengan Pernyataan ini;
- (c) kompensasi dari pihak ketiga untuk aset tetap yang mengalami penurunan nilai, hilang atau dihentikan harus dimasukkan dalam penentuan laba rugi pada saat kompensasi diakui pada saat menjadi piutang; dan
- (d) biaya perolehan aset tetap yang diperbaiki, dibeli atau dikonstruksi sebagai penggantian ditentukan sesuai dengan Pernyataan ini.

2.5.5 Revaluasi Aset Tetap

Revaluasi aset tetap adalah penilaian kembali aset tetap perusahaan yang diakibatkan adanya kenaikan nilai aset tersebut di pasaran atau karena rendahnya nilai aset tetap dalam laporan keuangan perusahaan yang disebabkan oleh devaluasi atau sebab lain. Hal ini mengakibatkan nilai aset tetap dalam laporan keuangan tidak mencerminkan nilai yang wajar. Atau dapat juga dikatakan revaluasi aset tetap merupakan penilaian kembali aset tetap yang tercatat didalam buku perusahaan dan masih digunakan untuk kegiatan operasional perusahaan. Tujuan revaluasi adalah agar nilai yang tercantum didalam buku perusahaan / laporan keuangan perusahaan sesuai dengan nilai wajar yang berlaku pada saat dilakukannya revaluasi.

Revaluasi aset tetap dapat digunakan sebagai sarana bagi pemerintah atau Direktorat Jenderal Pajak untuk meningkatkan penerimaan negara yang berasal dari Pajak Penghasilan Badan, sedangkan bagi wajib pajak sendiri penilaian kembali aset dapat dijadikan sebagai sarana untuk melakukan

perencanaan perpajakannya dengan tujuan untuk menghemat pembayaran pajak penghasilan badan.

Penilaian aset tetap memberikan keuntungan dan kerugian bagi perusahaan.

Salah satu keuntungannya adalah sebagai berikut :

- a. neraca akan menunjukkan posisi kekayaan yang wajar sehingga pemakai laporan keuangan dapat memperoleh informasi yang lebih akurat dan tepat.
- b. Selisih lebih penilaian kembali juga akan meningkatkan struktur modal sendiri, yang artinya perbandingan antara pinjaman (*debt*) dengan modal sendiri (*equity*) atau DER membaik.
- c. Dengan membaiknya DER, perusahaan dapat menarik dana melalui pinjaman dari pihak ketiga maupun emisi saham.

Kekurangan dari revaluasi aset tetap antara lain :

- a. Naiknya beban penyusutan aset tetap yang dibebankan dalam laba rugi atau dibebankan ke harga pokok produksi.
- b. Dari sisi perpajakan, selisih lebih yang diakibatkan dari revaluasi aset tetap merupakan objek pajak yang dikenai pajak final 10%.

2.6. Penghentian Pengakuan

Jumlah tercatat aset tetap dihentikan pengakuannya pada saat:

1. Dilepaskan; atau
2. Tidak ada manfaat ekonomis masa depan yang diharapkan dari penggunaan atau pelepasannya.

3. Laba atau rugi yang timbul dari penghentian pengakuan aset tetap harus dimasukkan dalam laporan laba rugi pada saat aset tersebut dihentikan pengakuannya (kecuali PSAK 30 mengharuskan perlakuan yang berbeda dalam hal transaksi jual dan sewabalik).
4. Laba tidak boleh diklasifikasikan sebagai pendapatan.
5. Jika suatu entitas mengakui biaya perolehan dari penggantian sebagian aset tetap dalam jumlah tercatat aset tetap tersebut, maka selanjutnya entitas tersebut juga menghentikan pengakuan jumlah tercatat dari bagian yang digantikan tanpa memperhatikan apakah bagian yang digantikan telah disusutkan secara terpisah.
6. Jika tidak praktis untuk menentukan jumlah tercatat dari bagian yang digantikan, entitas dapat menggunakan biaya perolehan dari penggantian tersebut sebagai indikasi biaya perolehan dari bagian yang digantikan pada saat diperoleh atau dikonstruksi.
7. Laba atau rugi yang timbul dari penghentian pengakuan suatu aset tetap harus ditentukan sebesar perbedaan antara jumlah neto hasil pelepasan, jika ada, dan jumlah tercatat dari aset tersebut.
8. Piutang atas pelepasan aset tetap diakui pada saat awal sebesar nilai wajarnya. Jika pembayaran ditangguhkan, maka perhitungan yang akan diterima diakui pada saat awal sebesar nilai tunainya. Perbedaan antara jumlah nominal piutang dan nilai tunainya diakui sebagai pendapatan bunga sesuai dengan PSAK23 yang mencerminkan imbalan efektif atas piutang.

2.7. Pengungkapan Aset Tetap

Pengungkapan untuk setiap kelompok aset tetap:

1. Dasar pengukuran yang digunakan dalam menentukan jumlah tercatat bruto;
2. Metode penyusutan yang digunakan;
3. Umur manfaat atau tarif penyusutan yang digunakan;
4. Jumlah tercatat bruto dan akumulasi penyusutan (dijumlahkan dengan akumulasi rugi penurunan nilai) pada awal dan akhir periode; dan
5. Rekonsiliasi jumlah tercatat pada awal dan akhir periode yang menunjukkan:
 - a. Penambahan;
 - b. Aset yang diklasifikasi sebagai tersedia untuk dijual atau termasuk dalam kelompok yang akan dilepaskan yang diklasifikasikan sebagai tersedia untuk dijual sesuai dengan paragraph 45 atau pelepasan lainnya;
 - c. Akuisisi melalui penggabungan usaha;
6. Peningkatan atau penurunan akibat dari revaluasi sesuai par 31, 39, dan 40 serta dari rugi penurunan nilai yang diakui atau dijurnal balik secara langsung pada ekuitas sesuai PSAK 48;
7. Rugi penurunan nilai yang diakui dalam laporan laba rugi sesuai PSAK 48;
8. Penyusutan;
9. Selisih nilai tukar neto yang timbul dalam penjabaran laporan keuangan dari mata uang fungsional menjadi mata uang pelaporan yang berbeda, termasuk

penjabaran dari kegiatan usaha luar negeri menjadi mata uang pelaporan dari entitas pelapor; dan

10. Perubahan lain.
11. Laporan keuangan juga diharuskan mengungkapkan:
12. Keberadaan dan jumlah restriksi atas hak milik, dan aset tetap yang dijamin untuk utang;
13. Jumlah pengeluaran yang diakui dalam jumlah tercatat aset tetap yang sedang dalam pembangunan;
14. Jumlah komitmen kontraktual dalam perolehan aset tetap; dan
15. Jumlah kompensasi dari pihak ketiga untuk aset tetap yang mengalami penurunan nilai, hilang atau dihentikan yang dimasukkan dalam laporan laba rugi, jika tidak diungkapkan secara terpisah pada laporan laba rugi
16. Jika aset tetap disajikan pada jumlah revaluasian, hal berikut harus diungkapkan:
 - a. Tanggal efektif revaluasi;
 - b. Apakah penilai independen dilibatkan;
 - c. Metode dan asumsi signifikan yang digunakan dalam mengestimasi nilai wajar aset; penjelasan mengenai nilai wajar aset yang ditentukan secara langsung berdasar harga yang dapat diobservasi (observable prices) dalam suatu pasar aktif atau transaksi pasar terakhir yang wajar atau diestimasi menggunakan teknik penilaian lainnya;
 - d. Untuk setiap kelompok aset tetap, jumlah tercatat aset seandainya aset tersebut dicatat dengan model biaya; dan

- e. Surplus revaluasi, yang menunjukkan perubahan selama periodedan pembatas-pembatasan distribusi kepada pemegang STOM.

Informasi berikut relevan dengan kebutuhan pengguna laporan keuangan:

- a) Jumlah tercatat aset tetap yang tidak dipakai sementara;
- b) Jumlah tercatat bruto dari setiap aset tetap yang telah disusutkan penuh dan masih digunakan;
- c) Jumlah tercatat aset tetap yang dihentikan dari penggunaan aktif dan tidak diklasifikasikan sebagai tersedia untuk dijual; dan
- d) Jika model biaya digunakan, nilai wajar aset tetap apabila berbeda secara material dari jumlah tercatat.

(Hepi Prayudiawan : 2012)